

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Kuningan yang terletak di ujung timur laut Provinsi Jawa Barat merupakan daerah dengan kekayaan sejarah dan budaya yang beragam. Dengan luas wilayah 1.195,71 km² atau setara dengan 119.571,12 hektar, Kabupaten Kuningan terdiri atas kawasan pegunungan dan dataran rendah. Wilayah pegunungan terletak di kaki Gunung Ciremai, gunung tertinggi di Jawa Barat, sementara daerah dataran rendah berbatasan langsung dengan Kabupaten Majalengka di sebelah barat, Kabupaten Cirebon di sebelah utara, Kabupaten Ciamis, dan Cilacap di sebelah selatan, serta Brebes Provinsi Jawa Tengah di sebelah timur (Thresnawaty, 2016). Keanekaragaman bentang alam ini menjadikan Kabupaten Kuningan sebagai daerah yang tidak hanya subur secara ekologis, tetapi juga kaya akan potensi budaya dan wisata yang terus berkembang dari waktu ke waktu.

Salah satu wilayah di Kabupaten Kuningan yang memiliki nilai strategis dari segi geografis dan historis adalah Desa Linggarjati yang berada di Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan. Desa ini terletak di lereng Gunung Ciremai dengan kontur berbukit yang membentuk hamparan sawah berteras. Daerah ini tidak hanya berfungsi sebagai lahan pertanian tetapi juga sebagai simbol kearifan lokal dalam mengelola ruang hidup secara ekologis. Suasana desa yang sejuk, tata guna lahan yang ramah lingkungan, dan kehidupan masyarakat yang masih menjaga tradisi agraris menjadikan Desa Linggarjati sebagai kawasan yang selaras antara alam dan budaya. Potensi wisata alamnya pun beragam, mulai dari pemandian air panas, air terjun, hingga kuliner khas dan sentra oleh-oleh lokal yang menambah daya tarik tersendiri sebagai desa wisata yang bernilai edukatif dan rekreatif (Sidiq & Resnawaty, 2017).

Di tengah panorama dan kekayaan budaya tersebut, Desa Linggarjati menyimpan nilai sejarah nasional yang sangat penting. Di desa inilah berdiri Gedung Naskah Linggarjati, sebuah bangunan cagar budaya yang menjadi

saksi sejarah Perundingan Linggarjati pada 10–13 November 1946. Peristiwa tersebut merupakan langkah awal pengakuan kedaulatan Indonesia oleh Belanda menjadikan Gedung Naskah Linggarjati sebagai salah satu simbol penting dalam sejarah perjuangan bangsa.

Sebagai bangunan cagar budaya Gedung Naskah Linggarjati telah ditetapkan secara resmi melalui Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 133/M/1998 yang kemudian diperbarui dengan SK Nomor 210/M/2015. Saat ini, gedung ini berfungsi sebagai museum sejarah yang menyimpan berbagai koleksi artefak, foto dokumentasi, serta naskah perundingan yang bertujuan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai perjalanan diplomasi Indonesia. Dengan nilai sejarah yang tinggi, Gedung Naskah Linggarjati memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata edukasi sejarah dan budaya.

Selain Gedung Naskah Linggarjati, Kabupaten Kuningan juga memiliki berbagai cagar budaya lain yang mencerminkan kekayaan sejarah dan kearifan lokal masyarakatnya. Berdasarkan data dari JDIH DPRD Kabupaten Kuningan (2024) terdapat 16 objek cagar budaya yang tersebar di berbagai wilayah Kabupaten Kuningan. Beberapa di antaranya adalah Situs Cipari yang merupakan peninggalan era Megalitikum dan Situs Rumah Adat Eyang Hasan Maolani yang ditetapkan sebagai situs cagar budaya peringkat Kabupaten Kuningan. Keberadaan berbagai cagar budaya ini menjadi bukti bahwa Kuningan memiliki potensi besar dalam pengembangan wisata berbasis sejarah dan budaya.

Dalam skala yang lebih luas, Kabupaten Kuningan merupakan bagian dari Provinsi Jawa Barat yang memiliki warisan sejarah dan budaya yang sangat kaya serta salah satu cagar budaya bangunan tingkat nasional ada di Desa Linggarjati Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan. Berdasarkan data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2024) terdapat lebih dari 4.924 objek cagar budaya yang terdaftar di Indonesia baik yang telah ditetapkan maupun yang masih dalam proses pengkajian. Di antara jumlah tersebut, Provinsi Jawa Barat memiliki 366 cagar budaya yang terdiri atas

bangunan, struktur, situs, dan kawasan yang memiliki nilai historis, budaya, dan arkeologis tinggi. Beberapa contoh cagar budaya di Jawa Barat meliputi Situs Batu Kujang di Bogor, Kawasan Kampung Naga di Tasikmalaya, serta Gedung Naskah Linggarjati di Kuningan. Data ini menunjukkan bahwa Jawa Barat memiliki warisan budaya yang sangat kaya dan dapat dioptimalkan untuk pengembangan sektor pariwisata berbasis sejarah dan edukasi.

Meskipun memiliki banyak situs bersejarah pengelolaan dan pengembangan wisata edukasi di cagar budaya Kabupaten Kuningan masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa permasalahan utama yang dihadapi antara lain kurangnya promosi yang optimal, terbatasnya fasilitas pendukung wisata, serta minimnya program edukatif yang menarik bagi pengunjung khususnya pelajar dan wisatawan akademik. Pengembangan wisata di kawasan cagar budaya tidak hanya bertumpu pada daya tarik sejarah, tetapi juga harus mengedepankan konservasi nilai-nilai budaya serta strategi edukatif yang efektif agar dapat meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap sejarah bangsa (Butar-Butar, 2015).

Sejarah panjang Gedung Naskah Linggarjati semakin mengukuhkan nilai historisnya sebagai salah satu aset penting dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Gedung ini pertama kali dibangun pada tahun 1918 sebagai rumah milik Ibu Jasitem, kemudian mengalami renovasi pada tahun 1921 oleh Tuan Tersana seorang warga Belanda menjadi bangunan semi permanen. Pada tahun 1930, gedung ini direnovasi kembali menjadi rumah permanen milik Van Oot Dome, sebelum akhirnya dikontrakkan kepada Heiker pada tahun 1935 dan diubah menjadi Hotel Rustoord. Saat pendudukan Jepang pada tahun 1942, gedung ini berganti nama menjadi Hotel Hokay Ryokai sebelum akhirnya direbut oleh para pejuang Indonesia pada tahun 1943 dan difungsikan sebagai markas Badan Keamanan Rakyat (BKR) serta dapur umum Tentara Keamanan Rakyat (TKR). Setelah Indonesia merdeka, gedung ini berganti nama menjadi Hotel Merdeka, dan pada tanggal 10–13 November 1946 gedung ini menjadi tempat berlangsungnya Perundingan Linggarjati antara Pemerintah Indonesia dengan Belanda. Perundingan ini menghasilkan Naskah Linggarjati sebuah

kesepakatan penting dalam sejarah diplomasi Indonesia yang menjadi dasar penamaan Gedung Naskah Linggarjati (No.210.M.2015, n.d.).

Pada tahun 1948 hingga 1950, saat Agresi Militer Belanda II gedung ini sempat dijadikan markas tentara Belanda. Setelah masa perjuangan berakhir, gedung ini dialihfungsikan menjadi Sekolah Dasar Negeri Linggarjati dari tahun 1950 hingga 1975. Transformasi fungsional yang berulang mencerminkan peran strategis gedung ini dalam berbagai babak sejarah bangsa menjadikannya tidak hanya sebagai warisan budaya tetapi juga sebagai simbol perjuangan dan pendidikan nasional.

Seiring perkembangan zaman, cagar budaya tidak hanya dipertahankan sebagai simbol sejarah tetapi juga memiliki potensi besar dalam pengembangan pariwisata edukasi. Wisata edukasi merupakan konsep pariwisata yang menggabungkan unsur rekreasi dengan pembelajaran berbasis pengalaman langsung. Wisata edukasi bertujuan tidak hanya untuk menghibur tetapi juga untuk memberikan wawasan dan nilai-nilai positif kepada pengunjung. Dalam konteks Indonesia, wisata edukasi memiliki peluang besar karena keberagaman warisan budaya, sejarah, dan lingkungan alam yang tersebar di berbagai daerah.

Secara lebih luas, wisata edukasi berbasis sejarah dan budaya telah menjadi tren yang berkembang di berbagai negara sebagai bagian dari upaya pelestarian warisan budaya dan peningkatan literasi sejarah masyarakat. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, sektor pariwisata di Indonesia menyumbang 3,8% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) menunjukkan bahwa industri ini memiliki kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional. Wisata edukasi menawarkan pengalaman yang lebih mendalam dibandingkan wisata konvensional, karena memberikan kesempatan bagi pengunjung untuk belajar langsung di lokasi-lokasi bersejarah. Wisata edukasi dijadikan alternatif untuk sarana mengajar secara langsung di lapangan karena lebih fokus pada metode pembelajaran praktik (Anggraini & Chodidjah, 2023).

Namun, pengembangan wisata edukasi di Gedung Naskah Linggarjati masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya promosi yang optimal, keterbatasan fasilitas pendukung, serta minimnya program edukatif yang menarik bagi berbagai kalangan. Pengelolaan Museum Gedung Naskah Perundingan Linggarjati sebagai daya tarik wisata sejarah di Kabupaten Kuningan memerlukan strategi pengembangan yang komprehensif untuk meningkatkan minat pengunjung (Wirdyanti, 2019). Selain itu, implementasi Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan menunjukkan bahwa pengelolaan cagar budaya sering kali menghadapi kendala dalam sosialisasi dan pengawasan, sehingga memengaruhi efektivitas pelestarian dan pemanfaatannya sebagai objek wisata edukasi (Rahardjo, 2013). Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan kolaborasi antara pemerintah daerah, pengelola cagar budaya, dan masyarakat setempat dalam merumuskan strategi pengembangan yang berkelanjutan yang mencakup peningkatan promosi, perbaikan fasilitas pendukung, serta pengembangan program edukatif yang interaktif dan menarik bagi berbagai kalangan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi wisata edukasi di Gedung Naskah Linggarjati serta merumuskan strategi pengembangannya. Dengan memahami potensi dan tantangan yang ada, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi komprehensif dalam upaya meningkatkan peran Gedung Naskah Linggarjati sebagai wisata edukasi yang lebih menarik dan bermanfaat bagi masyarakat. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemerintah daerah dan pengelola cagar budaya dalam merancang strategi pengelolaan wisata edukasi yang berkelanjutan di Desa Linggarjati Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis merumuskan rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana potensi Gedung Naskah Linggarjati sebagai destinasi wisata

edukasi berbasis cagar budaya di Desa Linggarjati Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan?

2. Bagaimana strategi yang tepat untuk pengembangan wisata edukasi berbasis cagar budaya di Gedung Naskah Linggarjati Desa Linggarjati Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan?

1.3 Definisi Operasional

Definisi operasional ini memiliki tujuan untuk dapat menghindari terjadi kesalahpahaman dalam penelitian, terlebih dahulu penulis menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul ini agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam pengertian yang dimaksud penulis, maka penulis akan menguraikan arti yang dimaksudkan dalam penelitian ini:

1. Destinasi adalah daerah tujuan wisata yang didalamnya terdapat produk kepariwisataan termasuk atraksi dan layanan yang dikelola oleh pengelola, daya saing pasar, dan persepsi wisatawan. Destinasi wisata dapat melingkupi satu negara, provinsi, kota, desa atau bahkan gabungan kota dan desa (Dewi et al., 2023).
2. Potensi wisata adalah segala sesuatu yang ada di daerah yang menjadi daya tarik wisata dan bermanfaat dalam mengembangkan pariwisata industri di daerah wisata tersebut yang dapat dimanfaatkan dalam pembangunan seperti alam, manusia, dan hasil karya itu sendiri (Fauzi, 2022).
3. Strategi pengembangan wisata atau destinasi wisata adalah upaya-upaya yang dilakukan dengan tujuan memajukan, memperbaiki, dan meningkatkan kondisi kepariwisataan suatu objek dan daya tarik wisata sehingga mampu menjadi mapan dan ramai untuk dikunjungi oleh wisatawan serta mampu memberikan suatu manfaat baik bagi masyarakat sekitar lokasi wisata dan lebih lanjut menjadi pemasukan bagi pemerintah (Pamularsih, 2020).
4. Wisata edukasi adalah kegiatan pembelajaran yang bersifat non formal sehingga tidak kaku seperti pembelajaran di dalam kelas. Selain itu, dalam pelaksanaannya konsep ini lebih mengarah kepada konsep *edutainment* yaitu belajar disertai dengan kegiatan yang menyenangkan. Tujuan utama

dari wisata edukasi adalah memberikan kepuasan yang maksimal sekaligus pengetahuan batu kepada wisatawan (Priyanto et al, 2018).

5. Cagar budaya di Indonesia adalah warisan jejak masa lalu dari leluhur bangsa yang agung. Perjalanan sejarah bangsa Indonesia telah meninggalkan berbagai bentuk peninggalan-peninggalan cagar budaya yang tersebar di seluruh penjuru negeri. Cagar budaya menjadi aset kultural yang mengandung nilai-nilai budaya dan sosial masyarakat. Oleh sebab itu cagar budaya memiliki kearifan lokal sebagai cerminan karakter dan kepribadian bangsa yang luhur (Agustinova, 2022). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.
6. Gedung Naskah Perundingan Linggarjati merupakan gedung yang menjadi saksi bisu pertemuan antara pemerintah Belanda dan pemerintah Indonesia pada tahun 1946. Alamat gedung tersebut di Desa Linggarjati, Kecamatan Cilimus, Kabupaten Kuningan. Hal tersebut menjadi faktor ketertarikan masyarakat dalam maupun luar kuningan khususnya pelajar untuk menambah wawasan sejarah bangsanya sendiri (Sitohang & Nurjayadi, 2018).

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang peneliti kemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui potensi Gedung Naskah Linggarjati di Desa Linggarjati Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan sebagai destinasi wisata edukasi berbasis cagar budaya.
2. Merumuskan strategi yang tepat dalam pengembangan wisata edukasi berbasis cagar budaya di Gedung Naskah Linggarjati Desa Linggarjati

Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan.

1.5 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

- a. Mengetahui potensi Gedung Naskah Linggarjati di Desa Linggarjati Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan sebagai destinasi wisata edukasi berbasis cagar budaya.
- b. Merumuskan strategi yang tepat dalam pengembangan wisata edukasi berbasis cagar budaya di Gedung Naskah Linggarjati Desa Linggarjati Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan

2. Secara Praktis

a. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan dalam upaya pengelolaan potensi dan pengembangan wisata edukasi berbasis cagar budaya di Gedung Naskah Linggarjati Desa Linggarjati Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan.

b. Bagi Pengelola

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan dalam upaya pengelolaan potensi dan pengembangan wisata edukasi berbasis cagar budaya di Gedung Naskah Linggarjati Desa Linggarjati Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan tentang potensi dan strategi pengembangan wisata edukasi berbasis cagar budaya Gedung Naskah Linggarjati di Desa Linggarjati Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan.

d. Bagi Peneliti

Dapat memberikan penjelasan serta menambah pengetahuan baru mengenai potensi dan strategi pengembangan wisata edukasi berbasis cagar budaya Gedung Naskah Linggarjati di Desa

Linggarjati Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan.

e. Bagi Peneliti lain

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi sumber data terkait dan dapat memberikan informasi, sumber data, dan juga masukan terkait penelitian yang berhubungan dengan potensi dan strategi pengembangan wisata edukasi berbasis cagar budaya Gedung Naskah Linggarjati di Desa Linggarjati Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan.